

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Saat ini Indonesia sedang berada dalam era globalisasi, dimana setiap individu dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas terutama di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas maka diperlukan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi tersebut, Narulita (2018 : 1) menyatakan bahwa “pendidikan yang baik akan melahirkan generasi penerus bangsa yang baik, cerdas, dan berbudi pekerti luhur, serta memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidangnya”. Pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam usaha mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk kemajuan suatu bangsa. Karena melalui pendidikan setiap peserta didik diberikan berbagai kesempatan belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri di lingkungan sekitarnya dimana pun individu itu berada. Untuk itu pendidikan harus dilandaskan pada empat pilar pendidikan yang ditetapkan oleh UNESCO (dalam Aunurrahman, 2012), yaitu *learning to know*

(belajar mengetahui), *learning to do* (belajar bekerja atau melakukan), *learning to be* (belajar menjadi sesuatu atau dirinya sendiri), *learning to live together* atau *learning to live with other* (siswa menyadari adanya saling ketergantungan antar umat dan belajar untuk hidup bersama).

Usaha dalam mempersiapkan SDM hendaknya mendapat perhatian secara terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya. Melalui pendidikan setiap bangsa menyiapkan SDM yang berkualitas agar mampu menghadapi semua tantangan perubahan yang ada di dunia yang berjalan sangat cepat, sehingga mampu bersaing dan berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain dalam menghadapi era globalisasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hamalik (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk menyiapkan peserta didik, menyiapkan diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri untuk terjun ke kancah kehidupan yang nyata.

Pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa untuk membantu siswa mencapai berbagai kompetensi yang diharapkan. Aunurrahman (2012) menyatakan, dalam proses pembelajaran diperlukannya suasana yang memberikan kesempatan luas bagi setiap peserta didik untuk berdialog dan mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan diri dan potensinya.

Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran, sebab di dalam proses pembelajaran itulah inti dari sebuah pendidikan berada. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah akan menjadi sia-sia dan tidak berarti jika guru sebagai pondasi dasar dalam pendidikan tidak berperan aktif didalamnya. Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu membutuhkan peran guru. Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik dan sekaligus sebagai model panutan bagi peserta didik dituntut harus memiliki kompetensi yang sempurna yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Hanafiah & Suhana, 2012). Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan sehingga perlulah seorang guru merancang dengan baik sebuah pembelajaran.

Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif dan menyenangkan antara guru dan siswa yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor. Karena bagaimana pun keadaan sistem pendidikan di sekolah, alat apapun yang digunakan dan bagaimana pun keadaan anak didiknya, maka pada akhirnya tergantung pada guru di dalam memanfaatkan semua komponen yang ada. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 tertulis bahwa, pada proses pembelajaran terdapat sepuluh mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa di sekolah pada pendidikan dasar khususnya di sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran IPA. Ditinjau dari

fisiknya IPA adalah ilmu pengetahuan tentang alam dengan segala isinya termasuk bumi, tumbuhan, hewan, dan manusia (Winaputra, 2001).

Mata pelajaran IPA memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena kehidupan kita sangat bergantung kepada alam dan gejala-gejalanya. IPA adalah rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari dan menelaah fenomena alam dan faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya (Agung, dkk., 2017). Berdasarkan definisi tersebut, maka pembelajaran IPA seharusnya tidak hanya memberikan teori kepada peserta didik. Pembelajaran IPA idealnya dibelajarkan melalui suatu proses yang melibatkan sikap ilmiah peserta didik dengan mempelajari fenomena-fenomena alam secara langsung agar peserta didik menjadi tertarik dan aktif dalam pembelajaran IPA.

Tujuan pembelajaran IPA adalah untuk memberikan bekal kepada siswa berupa kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan, dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk menjelaskan dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Bundu, 2006). Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar akan lebih baik jika memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksperimen-eksperimen sederhana, pengamatan, diskusi, dan tanya jawab untuk mengembangkan sikap-sikap ilmiah siswa. Dengan diberikannya kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen, maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna karena siswa diberikan pengalaman langsung sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil pengukuran *Programme for International Student Assesment* (PISA) tercatat bahwa skor matematika dan sains di Indonesia masih

berada di bawah rata-rata. Pada tahun 2018 skor PISA Indonesia untuk IPA berkisar di angka 396 sedangkan rata-rata skor PISA negara anggota *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) adalah 489. Indonesia mengalami naik turun dalam capaian kemampuan IPA siswa, pada tahun 2016 skor berada di angka 393, turun menjadi 383 pada tahun 2009, kemudian naik lagi menjadi 403 di tahun 2015. Sayangnya, skor kemampuan IPA di Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi 393 di laporan terakhir PISA tahun 2018 (Harususilo, 2019). Hasil PISA menunjukkan belum meratanya kemampuan IPA di Indonesia, sebanyak 40% siswa Indonesia masih berada di bawah kemampuan minimal yang diharapkan (Harususilo, 2019). Hal ini merupakan masalah yang penting dan harus ditangani untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas karena kemampuan IPA siswa adalah kemampuan yang dapat digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kenyataan di lapangan ketika dilakukan wawancara, observasi, dan studi dokumen pada tanggal 6 Agustus, 29 dan 30 Oktober, dan 2 November di Gugus II Kecamatan Banjar, ditemukan beberapa permasalahan. Hasil wawancara dengan guru-guru di Gugus II Kecamatan Banjar memperoleh informasi bahwa kurangnya buku-buku yang menunjang proses pembelajaran, media dalam pembelajaran, dan penggunaan model pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang aktif, memperhatikan, dan termotivasi untuk belajar.

Tahap selanjutnya setelah dilakukan wawancara wawancara, dilanjutkan dengan observasi proses pembelajaran IPA kelas V SD Gugus II Kecamatan Banjar dan diperoleh gambaran bahwa pembelajaran masih cenderung

menggunakan metode ceramah yang menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa belajar dengan hafalan dan pembelajaran menjadi kurang bermakna karena siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran IPA dengan metode ceramah menyebabkan hasil belajar IPA siswa menjadi rendah.

Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan perlu dilengkapi dengan dokumen-dokumen nilai siswa disekolah, oleh karena itu dilakukan studi dokumen nilai UTS IPA siswa kelas V semester ganjil di Gugus II Kecamatan Banjar tahun pelajaran 2019/2020. Rendahnya hasil belajar IPA siswa terlihat dari persentase siswa yang belum memenuhi KKM. Persentase ketuntasan siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di Gugus II Kecamatan Banjar dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Semester I di Gugus II Kecamatan Banjar**

Nama Sekolah	Jumlah Siswa kelas V	Jumlah Siswa yang Sudah Memenuhi KKM	Persentase Siswa yang Sudah Memenuhi KKM	Jumlah Siswa yang Belum Memenuhi KKM	Persentase Siswa yang Belum Memenuhi KKM
SDN 1 Tigawasa	29	22	76%	7	24%
SDN 2 Tigawasa	40	11	27%	29	73%
SDN 3 Tigawasa	40	24	60%	16	40%
SDN 1 Temukus	29	12	42%	17	59%
SDN 4 Temukus	32	11	34%	21	66%
SDN 5 Temukus	13	9	69%	4	31%
Total	183	89	49%	94	51%

(Sumber: arsip nilai siswa kelas V Gugus II Kecamatan Banjar)

Berdasarkan Tabel 01, dari seluruh jumlah siswa yaitu 183 orang, ternyata masih terdapat 94 siswa atau 51% yang belum memenuhi KKM. Hal tersebut merupakan masalah yang dialami oleh SD di Gugus II Kecamatan Banjar dan harus diatasi. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat

meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPA adalah model *discovery learning* karena model tersebut dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran (*Student Center*) untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran. Pengertian tersebut didukung oleh pendapat Hanafiah dan Suhana (2012 : 77) yaitu, model *discovery learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Pengertian model *discovery learning* juga disampaikan oleh Sari, dkk (2017 : 4), model pembelajaran *discovery learning* adalah “rangkaiannya kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa belajar aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui pertanyaan rekayasa yang diberikan oleh guru”. Dalam model *discovery learning* guru tidak hanya diam menjadi pengawas pembelajaran tetapi menjadi fasilitator dan pembimbing bagi siswa dalam menemukan pengetahuannya atau memecahkan masalah yang diberikan (Putri, 2018 : 3). Dengan model *discovery learning*, siswa akan memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya sendiri sehingga mudah dipahami dan akan tersimpan lama di dalam ingatannya (Hanafiah & Suhana, 2012).

Jika model *discovery learning* dipadukan dengan media peta pikiran, maka pembelajaran akan lebih menarik dan tidak membosankan karena dengan peta pikiran kegiatan mencatat siswa akan menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Peta pikiran adalah suatu cara yang digunakan oleh manusia untuk mencatat suatu informasi dengan kata-kata, warna, garis, warna, dan gambar sehingga mencatat menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Pengertian tersebut didukung oleh pendapat dari Buzan (2007) yaitu, peta pikiran adalah cara untuk menggali informasi, membuat ide, baru dan rancangan proyek dengan membuat catatan-catatan yang menarik sehingga tidak membosankan.

Kelebihan dari peta pikiran adalah mempermudah siswa dalam mengingat, meningkatkan hasil belajar, membuat proses mencatat menjadi menyenangkan, menghemat waktu (Buzan, 2007). Dengan membuat peta pikiran sebagai catatan, maka catatan akan lebih menarik dan unik sehingga dapat membangkitkan keinginan siswa untuk mencatat dan membangkitkan rasa ingin kembali melihat dan memperbaiki catatan-catatan yang salah (Kadir, dkk., 2018).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Peta Pikiran terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus II Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang ada di SDN Gugus II Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2019/2020” adalah:

1. Kurangnya buku-buku yang menunjang proses pembelajaran, media dalam pembelajaran, dan penggunaan model pembelajaran.
2. Pembelajaran masih cenderung menggunakan metode ceramah yang menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru.
3. Siswa kurang aktif, memperhatikan, dan termotivasi untuk belajar.
4. Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa karena terbatasnya waktu dan kemampuan peneliti. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dibahas tentang “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Peta Pikiran terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus II Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2019/2020”.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh model *Discovery Learning* berbantuan Peta Pikiran terhadap hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus II Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2019/2020?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model *Discovery Learning* berbantuan Peta

Pikiran terhadap hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus II Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2019/2020.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berikut adalah manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini:

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi pembaca atau guru-guru tentang model pembelajaran IPA di sekolah.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a) Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran model *discovery learning* berbantuan peta pikiran akan mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

##### b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran.

##### c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam membuat kebijakan penerapan model pembelajaran IPA di sekolah.

##### d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan ataupun referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang sejenis.